



ETNOZOOLOGI MASYARAKAT DAYAK BAKATI DI DESA SELUAS KECAMATAN SELUAS KABUPATEN BENGKAYANG

(Etnozooologi In Dayak Bakati Community In Seluas Village, Seluas Subdistrict, Bengkayang Regency)

Rusmiati, M. Sofwan Anwari, Gusti Eva Tavita,

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email: rusmiati274@gmail.com

Abstract

The Dayak Bakati tribe in Seluas village has knowledge in the use of animals that have been conducted based on experiences such as animal utilization for ritual, mystic, consumption, medication and artistic value. This knowledge should be documented given the high activity of land clearing by the community that will affect the wildlife population in the area and feared the disappearance of community's knowledge about the utilization of the animals. This study aims to determine the types of animals that are used and the utilization of animals by the Dayak tribe community in Seluas village, Seluas sub districtBengkayang regency. The method used in this research is survey method and interview technique of taking respondents using snowball sampling. The number of respondents is 22 people. There are 41 families used by DayakBakati tribe. Species from 41 families on average have only 1 species, except for familysuidae, cervidae, trionychidae, gekkonidae, and cannidae, each of which has 2 species. Utilization varies from ritual and mystical use, consumption, treatment and artistic value. Utilization of the most as consumption needs 59%. The parts of animals used include the whole body, meat, bones, blood, skin, horns, egg fat, teeth, head, liver, shell, dirt and fur. Meat is the most widely used animal body parts as many as 38 species of animals from 45 species of animals used by villagers of Seluas village, Seluas subdistrict Bengkayang regency. Wildlife management by the community for consumption by way of cooked gravy, sautéed, roasted and fried. While on the use of animals for treatment by way of drinking, applied and eaten.

Keywords: Animal, Dayak Bakati, Ethnozooology, Utilization

PENDAHULUAN

Kalimantan adalah salah satu pulau terluas di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati, yaitu flora maupun fauna yang tersebar di hutan Kalimantan. Hal ini di buktikan oleh para ilmuwan yang masih sering menemukan spesies-spesies baru baik flora maupun fauna. Sumber daya hayati seperti ini sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Keberadaan flora dan fauna tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Pemanfaatan berbagai sumber

daya hayati tidak lepas dari kehidupan manusia. Sumber daya hayati yang dimaksud yaitu, tumbuh-tumbuhan dan hewan (Suparlan, 2005).

Pemanfaatan flora dan fauna telah dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di Kalimantan sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keanekaragaman dalam pemanfaatan satwa mendorong terbentuknya pola yaitu sebuah sistem atau cara kerja yang tetap dalam memanfaatkan berbagai jenis satwa. Masyarakat sekitar hutan menjadikan hutan sebagai tumpuan



hidup karena di dalam hutan terdapat satwa yang membentuk interaksi dan saling terkait dan dapat dimanfaatkan oleh manusia (Wollenberg, 2001).

Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masyarakat lokal Kalimantan dari berbagai macam suku masih menggantungkan hidupnya pada alam. Suku-suku asli yang mendiami suatu tempat dan sangat mengenal sumber daya hayati di lingkungannya yang telah beradaptasi dan terlatih untuk memanfaatkan flora dan fauna (Indrawan *dkk.*, 2007). Salah satu suku asli Kalimantan Barat adalah suku Dayak.

Pemanfaatan hewan pada etnis suku Dayak Bakati oleh masyarakat tradisional sudah menjadi tradisi turun-temurun. Secara administrasi Desa Seluas merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang yang berdekatan dengan perbatasan Negara dengan Serawak Malaysia. Jarak dari pusat Kecamatan atau pasar ± 2 km, dari ibu kota Kabupaten ± 92 km dari ibu kota Propinsi ± 301 Km. Akses menuju desa dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dan dekatnya hutan dari desa merupakan salah satu alasan masyarakat masih memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Perlu adanya penelitian di daerah tersebut untuk memperoleh informasi mengenai jenis satwa yang dimanfaatkan, dan cara pemanfaatan khususnya pada Suku Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Dengan tujuan penelitian (1) Mendata jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas, Kecamatan Seluas,

Kabupaten Bengkayang. (2) Mengkaji pola pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Seluas, Kecamatan Seluas, Kabupaten Bengkayang dengan pemilihan lokasi penelitian pada empat Dusun yaitu: Dusun Pisang, Dusun Pereges, Dusun Sinar Galih dan Dusun Piju dengan metode *survey*. Teknik pengambilan responden menggunakan *snowball sampling*, pengumpulan data dengan wawancara dilengkapi dengan kuisioner. Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 22 orang. Data yang diambil meliputi jenis satwa yang dimanfaatkan, dan pemanfaatan satwa. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibuat dalam tabulasi kemudian dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis satwa yang dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 45 jenis satwa dari 41 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas. Famili-famili tersebut rata-rata setiap famili hanya terdiri atas 1 spesies, kecuali untuk famili Suidae, Cervidae, Trionychidae, Gekkonidae dan Canidae yang memiliki masing-masing 2 spesies. Berdasarkan tingkat kelas maka diperoleh 9 kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu Mamalia, Reptil, Oligochaeta, Aves, Amfibi, Pisces, Malacostraca, Insecta dan Molusca informasi jenis satwa dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Jenis Satwa yang Dimanfaatkan oleh Dayak Bakati di Desa Seluas (*That are species utilized by Dayak Bakati in the village of Seluas*)

No	Jenis Satwa		Peruntukan				
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	R	M	K	P	NS
Mamalia							
1	Kasu	<i>Canis lupus</i>	✓	✓	✓		
2	Uwe	<i>Sus barbatus</i>	✓		✓		✓
3	Anyok	<i>Curvus unicolor</i>			✓		✓
4	Kijangk	<i>Muntiacus muntjak</i>			✓		✓
5	Pelandok	<i>Tragulus kanchil</i>			✓		
6	Laok	<i>Sus scrofa</i>			✓		
7	Salingek	<i>Manis javanica</i>		✓	✓		
8	Kara	<i>Macaca fascicularis</i>			✓		✓
9	Tupe	<i>Tupaia gracilis</i>			✓		✓
10	Bidak	<i>Bornean porcupine</i>			✓	✓	
11	Kalalawar	<i>Pteropus admiralitatum</i>			✓		
12	Musangk	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>			✓		
13	Ucing Batu	<i>Pardofelis marmorata</i>			✓		
14	Pukangk	<i>Nycticebus coucang</i>			✓		
15	Kambing	<i>Capra aegagrus</i>			✓		✓
Reptil							
16	Cacak	<i>Hemidactylus platyurus</i>		✓			
17	Apa	<i>Amyda cartilaginea</i>			✓		
18	Diak	<i>Manouria emys</i>			✓		✓
19	Bawak	<i>Varanus salvator</i>			✓		
20	Nipa Panganun	<i>Phyton curtus</i>			✓	✓	
21	Tibuk Singa	<i>Gekko gecko</i>				✓	
22	Umpant	<i>Lumbriculus terrestris</i>				✓	
Aves							
23	Itik	<i>Cairina domesticus</i>			✓		
24	Siap	<i>Gallus gallus domestica sp</i>	✓	✓	✓		
25	Kito	<i>Dicaeum trigonostigma</i>		✓			
26	Tangkukor	<i>Spilopelia chinensis</i>			✓		
27	Manuk Bau	<i>Spizaetus cirrhatus</i>			✓		✓
28	Manuk Buak	<i>Otus magicus</i>		✓	✓		
29	Karuak	<i>Amaurornis phoenicurus</i>			✓		
30	Manuk Serindit	<i>Loriculus sp</i>					✓
31	Manuk Janggot	<i>Alophoixus bres</i>					✓
Amfibi							
32	Riga	<i>Fejervarya cancrivora</i>			✓		
Pisces							
33	Lindong	<i>Monopterus albus</i>			✓	✓	
34	Ikant Baungk	<i>Mystus nemurus</i>			✓		
35	Ikant Papak	<i>Channa striata</i>			✓	✓	
36	Ikant Kale	<i>Clarias batrachus</i>			✓		
Malacostraca							
37	Undang	<i>Macrobrachium sp</i>			✓		
38	Garama	<i>Parathelphusa convexa</i>			✓		
Insecta							
39	Unyhik	<i>Vespa orientalis</i>				✓	
40	Sungkut	<i>Rhynchophorus ferrugineus</i>			✓		
41	Buntak	<i>Atractomorpha crenulata</i>			✓		
Molusca							
42	Takuyung	<i>Helix pomatia</i>			✓		
43	Tangkarupak	<i>Pilsbryconcha exilis</i>			✓		
44	Takuyung Jepang	<i>Achatina fulica</i>			✓	✓	
45	Kiong Mas	<i>Pomacea canaliculata</i>			✓		

Sumber: Data Pemanfaatan Satwa di Desa Seluas Tahun 2018.



Keterangan: K: Konsumsi, P: Pengobatan, R: Ritual, M: Mistis, NS: Nilai Seni, Endangered (EN; Genting atau Terancam Puna), Vulnerable (VU; Rentan), Near Threatened (NT; Hampir Terancam), Least Concern (LC; Berisiko Rendah), (-) Tidak Masuk Daftar Konservasi

Kelas terbanyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah jenis Mamalia yang terdiri dari 15 spesies Pemanfaatan bervariasi mulai dari ritual, mistis, konsumsi, nilai seni, dan pengobatan dan pemanfaatan terbanyak untuk kebutuhan konsumsi sebanyak 38 spesies dengan presentase 59% dapat

dilihat pada tabel 2. Bagian satwa yang dimanfaatkan mulai dari seluruh badan, daging, suara, tulang, darah, kulit, tanduk, lemak, telur, gigi, kepala, hati, cangkang, kotoran dan bulu. Satwa yang dimanfaatkan masyarakat lebih dari dua pemanfaatan yaitu *Canis lupus*, *Sus barbatus*, *Gallus gallus domesticus sp.*

Tabel 2. Presentase Pemanfaatan Satwa (Percentage of Animal Utilization)

No	Jenis Pemanfaatan	Presentase %
1	Konsumsi	59
2	Nilai Seni	16
3	Pengobatan	12
4	Mistis	8
5	Ritual	5

Sumber: Jenis Pemanfaatan Satwa di Desa Seluas Tahun 2018

1.1. Pemanfaatan Satwa untuk Ritual

Ritual adat pada suku Dayak Bakati merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Adat istiadat yang masih melekat kental pada masyarakat terutama kaum tua, dan mereka mengatakan adat istiadat merupakan salah satu cara untuk menghormati tradisi lama dari nenek moyang. Ritual

adat pada suku Dayak Bakati di Desa Seluas mulai dari acara pernikahan, hukum adat, gawai padi dan ritual lainnya selalu menggunakan hewan untuk dijadikan korban terutama ayam, anjing dan babi. Dapat dilihat pada tabel 3. Satwa yang dimanfaatkan untuk kegunaan ritual.

Tabel 3. Pemanfaatan Satwa Untuk Ritual (Animal Utilization for Rituals)

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Kasu	Anjing	<i>Canis lupus</i>
2	Uwe	Babi	<i>Sus barbatus</i>
4	Siap	Ayam	<i>Gallus gallus domestica sp</i>

Sumber: Pemanfaatan satwa di Desa Seluas Tahun 2018

Pada hukum adat masyarakat Dayak Bakati mempunyai tingkatan dalam menggunakan hewan terutama anjing dan babi sesuai kesalahan dan norma yang dilanggar. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bakati anjing

digunakan dalam upacara adat untuk mengusir roh jahat, serta memberi sesaji kepada makhluk halus. Darah anjing yang dipercikan saat upacara diyakini memberi pembatas tempat tinggal antara manusia dan roh jahat, sedangkan kepala



anjing yang sudah dipotong dipajang dijalan karena menurut masyarakat roh halus takut akan gigi anjing yang akan mengigit mereka.

Babi atau *uwe* hampir seluruh badannya dimanfaatkan untuk ritual atau acara-acara tertentu seperti di Bali upacara pernikahan menggunakan babi, yaitu dengan menggunakan sesajen daging babi dan beras yang dihidangkan untuk tamu undangan (Agung, 1993). Babi juga digunakan masyarakat Dayak Bakati untuk upacara adat *bakaraja*. Ayam disebut juga *siap kampung* bagi masyarakat Dayak Bakati selalu

digunakan dalam ritual adat suku Dayak Bakati sebagai tumbal atau sesaji. Bagian tubuh yang selalu digunakan dalam ritual adat adalah darah, telur, hati, bulu dan dagingnya. Masyarakat Dayak Bakati juga menggunakan ayam untuk upacara adat setelah kelahiran yang disebut *barapus*. *Barapus* merupakan ucapan rasa syukur atas kelahiran.

1.2. Pemanfaatan Satwa untuk Mistis

Jenis Pemanfaatan satwa untuk kegunaan mistis dapat dilihat dibawah ini pada tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan Satwa Untuk Mistis (*Animal Utilization for Mysticism*)

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Cacak	Cicak	<i>Hemidactylus platyurus</i>
2	Siap	Ayam	<i>Gallus gallus domestica sp</i>
3	Kito	Burung Cabe	<i>Dicaeumtrigonostigma</i>
4	Manuk Buak	Burung Hantu	<i>Otus magicus</i>
5	Salingek	Terengiling	<i>Manis javanica</i>

Sumber: Pemanfaatan satwa di Desa Seluas Tahun 2018

Ayam sering dihubung-hubungkan dengan mistis ayam berkokok sebelum subuh menandakan adanya makhluk halus disekitarnya. Cicak dimanfaatkan sebagai hewan mistis menurut masyarakat yang dapat mengusir setan dalam tubuh manusia apabila dengan tidak sengaja cicak membuang kotoran pada manusia tersebut. Burung cabe atau kito merupakan petanda pada saat keluar rumah, menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bakati apabila burung cabe tersebut bersuara saat hendak keluar rumah diharuskan masuk kembali ke dalam rumah sampai burung tersebut tidak lagi bersuara. Karena apabila dilanggar menurut kepercayaan

masyarakat kita akan mengalami musibah buruk dalam perjalanan.

Burung hantu atau *manuk buak* merupakan hewan aktif di malam hari dengan kemampuan unik yang dimilikinya membantu burung hantu memutar kepala mereka hingga 270 derajat. Mistis mengenai burung hantu, masyarakat beranggapan bahwa burung hantu merupakan jelmaan dari makhluk halus sehingga banyak ditakuti sebagian masyarakat, yaitu memberi petanda buruk.

Salingek atau trenggiling memiliki nilai mistis bahkan dianggap sebagai jelmaan setan atau hantu, karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak



Bakati setan akan menjelmaa seperti trenggiling untuk meniru suara manusia pada saat kita berada di dalam hutan dan itu merupakan petanda buruk. Menurut salah satu responden mengatakan bahwa larangan untuk berteriak atau mengeluarkan suara keras pada saat berada di dalam hutan, yaitu untuk menghindari adanya kontak suara antara kita dengan makhluk jelmaan, dan mereka mengatakan jika terjadi kontak suara antar manusia dan makhluk yang menyerupai trenggiling akan berakibat buruk. Manusia tersebut akan mengalami sakit yang parah dan susah

untuk disembuhkan karena jiwa mereka telah sesat.

1.3. Pemanfaatan Satwa untuk Konsumsi

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terdapat 38 satwa yang dimanfaatkan untuk konsumsi oleh masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas. Dapat dilihat pada tabel 5. Bagi masyarakat Dayak Bakati Desa Seluas tidak ada pantangan memakan hewan atau mengkonsumsi hewan, hanya hewan-hewan beracun yang tidak dapat dimakan.

Tabel 5. Pemanfaatan Satwa untuk Konsumsi (*Animal Utilization for Consumption*)

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Kasu	Anjing	<i>Canis lupus</i>
2	Uwe	Babi	<i>Sus barbatus</i>
3	Anyok	Rusa	<i>Curvus unicolor</i>
4	Kijangk	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>
5	Pelandok	Pelanduk	<i>Tragulus kanchil</i>
6	Laok	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i> Linnaeus
7	Salingek	Terengiling	<i>Manis javanica</i>
8	Kara	Monyet	<i>Macaca fascicularis</i>
9	Tupe	Tupai	<i>Tupaia gracilis</i>
10	Bidak	Landak	<i>Bornean porcupine</i>
11	Kalalawar	Kelelawar	<i>Pteropus admiralitatum</i>
12	Musangk	Musang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>
13	Ucing Batu	Kucing Hutan	<i>Pardofelis marmorata</i>
14	Apa	Labi-labi	<i>Amyda cartilaginea</i>
15	Diak	Kura-kura	<i>Manouria emys</i>
16	Bawak	Biawak	<i>Varanus salvator</i>
17	Pukangk	Kukang	<i>Nycticebus coucang</i>
18	Itik	Itik	<i>Cairina domesticus</i>
19	Siap	Ayam	<i>Gallus gallus domestica sp</i>
20	Riga	Katak Sawah	<i>Fejervarya cancrivore</i>
21	Ikant Baungk	Ikan Baung	<i>Mystus nemurus</i>
29	Tangkarupak	Kijing	<i>Pilsbryconcha exilis</i>
30	Takuyung Jepang	Bekicot	<i>Achatina fulica</i>
31	Kiong Mas	Keong Mas	<i>Pomacea canaliculata</i>
32	Nipa Panganun	Ular Python	<i>Phyton curtus</i>
33	Tangkukor	Tengkukur	<i>Spilopelia chinensis</i>
34	Manuk Bau	Burung Elang	<i>Spizaetus cirrhatus</i>
35	Manuk Buak	Burung Hantu	<i>Otus magicus</i>
36	Karuak	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>
37	Kambing	Kambing	<i>Capra aegagrus</i>
38	Lindong	Belut	<i>Monopetrus albus</i>

Sumber: Pemanfaatan satwa di Desa Seluas Tahun 2018



Bagian yang diolah adalah daging dan telur, rata-rata masyarakat mengolah dengan cara dimasak kuah, ditumis dan digoreng. Daging merupakan sumber protein hewani yang sangat bermanfaat bagi perkembangan tubuh manusia. Salah satunya memanfaatkan ikan gabus untuk mendapatkan protein. Ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan buas yang hidup di air tawar maupun air payau. Merupakan ikan pancingan yang banyak ditemui di sungai, rawa, danau dan saluran-saluran air hingga ke sawah-sawah. Menurut Ulandari *dkk.* (2011), ikan gabus memiliki manfaat antara lain meningkatkan kadar albumin dan daya tahan tubuh, mempercepat proses penyembuhan pasca-operasi dan mempercepat penyembuhan luka dalam atau luka luar.

Hasil wawancara dari beberapa responden mereka mengatakan gemar mengkonsumsi daging babi atau yang sering disebut *uwe* karena mudah untuk didapatkan dan relatif lebih murah dari pada daging sapi. Daging babi merupakan salah satu jenis daging merah yang banyak sekali di gemari oleh masyarakat barat yang beragama non muslim. Daging babi berkhasiat dapat menambah masa pada otot karena daging babi mengandung kandungan protein yang sangat tinggi. Setiap 100 gr daging babi mengandung kandungan protein sebanyak sekitar 11,9gr didukung oleh penelitian Reksowardojo (1995) bahan kandungan daging babi 70.98% air, 20.79% protein, 0.89% lemak, 20.24% ca dan 0.21% P.

Udang adalah binatang yang hidup di perairan, khususnya sungai, laut atau danau. Udang air tawar yang sering diburu oleh masyarakat Dayak Bakati untuk dikonsumsi. Berburu udang pada masyarakat dayak Bakati disebut *Nyampaok* atau *Nangguk* yaitu cara tradisional untuk menangkap udang atau ikan kecil tanpa merusak ekosistem. Masyarakat menangkap udang dengan menggunakan *tanggok* yaitu alat yang terbuat dari bambu yang dihaluskan setipis mungkin kemudian diayam seperti topi saji penutup makanan dapat dilihat pada gambar 8.

Tengkuyung mungkin sedikit asing bagi sebagian orang yaitu dari famili Helicidae adalah sejenis siput yang menempel di bebatuan sungai dan ukuran relatif lebih kecil dibandingkan siput lainnya. Tengkuyung sering digunakan masyarakat sebagai pengganti daging.

1.4. Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan

Satwa dimanfaatkan masyarakat Dayak Bakati tidak hanya untuk konsumsi tetapi juga dimanfaatkan untuk pengobatan. Beberapa jenis penyakit yang dapat disembuhkan seperti keracunan makanan, asma, tipes, demam, sakit badan. Salah satu bagian satwa yang digunakan masyarakat untuk pengobatan yaitu lemak dari ular pithon atau *nipa pangganun* untuk menyembuhkan sakit badan atau pegal-pegal. Hal ini didukung oleh (Putra, 2008) mengatakan Jenis bahan lain dari satwa yang juga sering dimanfaatkan masyarakat adalah lemak. Sebagian



besar penggunaan lemak adalah untuk memperoleh minyak yang dapat digunakan sebagai minyak urut.

Pemanfaatan satwa sebagai obat tidak hanya bagian lemak satwa tetapi kotoran, kulit, daging, madu, dan seluruh tubuh satwa. Kotoran landak yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengobati keracunan makanan, mabuk

minuman keras, dan pegal-pegal pada tubuh. Cara pengolahannya terlebih dahulu kotoran landak dijemur sampai kering dan dicampurkan sedikit kedalam minuman apabila saat keracunan makanan, mabuk minuman keras dan pegal-pegal. Beberapa satwa yang digunakan sebagai pengobatan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan (*Utilization of Animals for Treatment*)

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Bidak	Landak	<i>Bornean porcupine</i>
2	Takuyung Jepang	Bekicot	<i>Achatina fulica</i>
3	Inyhik	Lebah	<i>Vespa orientalis</i>
4	Lindong	Belut	<i>Monopterus albus</i>
5	Ikant Papak	Ikan Gabus	<i>Channa striata</i>
6	Nipa Panganun	Ular Pithon	<i>Phyton curtus</i>
7	Umpant	Cacing	<i>Lumbriculus terrestris</i>
8	Tibuk Singa	Tokek Rumah	<i>Gekko gecko</i>

Sumber: Pemanfaatan Satwa di Desa Seluas Tahun 2018.

Penggunaan sebagai obat seperti tokek rumah yang dimanfaatkan seluruh tubuh untuk mengobati penyakit asma dengan cara pengolahan dibakar kemudian dimakan. Masyarakat memanfaatkan tokek rumah dan bekicot untuk menyembuhkan penyakit asma. Bekicot dalam bahasa Dayak Bakati *takuyung jepang* merupakan satwa yang banyak digemari untuk dikonsumsi. Bekicot selain untuk dikonsumsi juga digunakan sebagai salah satu satwa yang berkhasiat obat seperti asma, batuk dan demam. Cara pengolahan yang sederhana cukup ditumis bagian kepalanya dan dimakan selain sebagai obat juga sebagai penambah laut pauk pengganti daging. Masyarakat lebih memilih bekicot untuk pengobatan asma

dibandingkan dengan tokek rumah karena bekicot lebih mudah didapatkan.

Selain bekicot yang dimanfaatkan dagingnya untuk obat, belut dan ikan gabus juga dimanfaatkan untuk pengobatan. Belut merupakan bagian dari jenis ikan yang memiliki kandungan protein yang tinggi, mineral, vitamin juga lemak. Menurut Djatmiko (1983) bahwa belut sawah mengandung protein 14 gr, lemak 27 gr, fospor 200 mg, kalsium 20 mg, vitamin A 1600 SI, vitamin B 0,1 mg, vitamin C 2 mg, dan didukung oleh Sarwono (2001) yang mengatakan bahwa daging belut merupakan sumber protein hewani yang dianjurkan. Hal ini karena daging belut memiliki kandungan gizi yang lengkap. Masyarakat Desa Seluas memanfaatkan belut untuk konsumsi dan obat, menurut



masyarakat belut merupakan hewan yang memiliki banyak darah, sehingga dimanfaatkan sebagai obat anemia atau kekurangan darah dengan cara pengolahan yaitu ditumis kemudian dimakan.

Ikan gabus dimanfaatkan untuk mengobati bekas luka operasi cara pengolahannya yaitu dimasak kuah, kuah dan daging ikan gabus dimakan untuk mendapatkan kandungan albumin. Albumin merupakan salah satu jenis protein penting yang diperlukan tubuh manusia setiap hari bahkan dalam proses penyembuhan luka pasca bedah.

1.5. Pemanfaatan Satwa untuk Kesenian

Beberapa satwa yang digunakan untuk kesenian salah satu yaitu kambing untuk pembuatan gendang. Bagian yang dimanfaatkan adalah kulit kambing cara pembuatannya kambing dikuliti dan kulit dijemur sampai kering, setelah kering kulit kambing di paku pada kayu yang sudah dibubut secara tradisional dengan bentuk bulat. Data satwa yang dimanfaatkan untuk kesenian dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 7. Pemanfaatan Satwa untuk Kesenian (*Animal Utilization for Art*)

No	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Uwe	Babi	<i>Sus sp</i>
2	Anyok	Rusa	<i>Curvus unicolor</i>
3	Kijangk	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>
4	Kara	Monyet	<i>Macaca fascicularis</i>
5	Tupe	Tupai	<i>Tupaia gracilis</i>
6	Diak	Kura-kura	<i>Manouria emys</i>
7	Manuk Bau	Burung Elang	<i>Spizaetus cirrhatus</i>
8	Manuk Serindit	Burung Serindit	<i>Loriculus sp</i>
9	Manuk Janggut	Empuloh Janggut	<i>Alophoixus bres</i>
10	Kambing	Kambing	<i>Capra aegagrus</i>

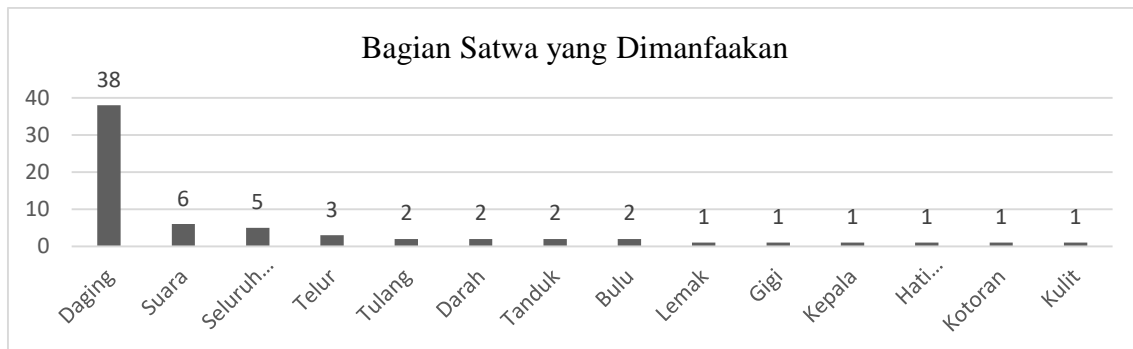
Sumber: Pemanfaatan Satwa di Desa Seluas Tahun 2018.

Beberapa satwa yang dimanfaatkan sebagai pajangan di dalam rumah baik dari segi suara, tulang, tengkorak, tanduk, cangkang dan bulu. Burung serindit dan empuloh janggut dipelihara masyarakat karena suaranya yang merdu. Bagian satwa lain yang dimanfaatkan sebagai benda seni adalah tulang, tengkorak, tanduk, cangkang dan bulu yang dipajang didalam rumah, hal ini merupakan pesan kepada yang

melihat bahwa mereka pernah mendapatkan hewan tersebut.

2. Bagian Satwa yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan bagian satwa oleh masyarakat Dayak Bakati mulai dari seluruh badan sampai pada organ-organ tubuh lainnya. Berikut ini disajikan diagram jenis satwa yang dimanfaatkan. bagian-bagian satwa yang digunakan telah dijelaskan pada tabel-tabel sebelumnya.



Gambar 1. Diagram Bagian Satwa yang Dimanfaatkan (*Diagrams of Exploited Animals*)

Berdasarkan diagram diatas terlihat pemanfaatan terbanyak yaitu pada bagian daging sebanyak 38. Pemanfaatn suara sebanyak 6, seluruh badan 5, tulang, darah, tanduk, dan bulu sebanyak 2 dan lainnya sebanyak 1. Tingginya presentase pemanfaatan satwa untuk daging dikarenakan satwa merupakan sumber pemenuhan kebutuhan protein yang digunakan setiap hari.

Kesimpulan

1. Jumlah jenis satwa sebanyak 45 jenis dalam 41 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Bakati. Famili-famili tersebut rata-rata terdiri atas satu spesies yang dimanfaatkan kecuali untuk famili Suidae, Cervidae, Trionychidae, Gekkonidae dan Cannidae yang memiliki masing-masing 2 spesies. Berdasarkan tingkat kelas maka diperoleh 9 kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu Mamalia, Reptil, Oligochaeta, Aves, Amfibi, Pisces, Malacostraca, Insecta dan Molusca.
2. Pemanfaataan satwa oleh masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas untuk konsumsi sebanyak 59%, pengobatan sebanyak 12% dan yang bernilai seni

16%, ritual sebanyak 5%, mistis sebanyak 8%.

3. Bagian satwa yang dimanfaatkan mulai dari seluruh badan, daging, suara, tulang, darah, kulit, tanduk, lemak, telur, gigi, kepala, cangkang, kotoran dan bulu. Daging adalah bagian satwa yang paling banyak digunakan sebanyak 38.
4. Cara pemanfaatan satwa yang bervariasi oleh masyarakat Dayak Bakati mulai dari ritual, mistis, konsumsi, pengobatan dan yang bernilai seni. Cara pengolahan dan pemanfaatan sesuai dengan manfaat satwa tersebut. Cara pengolahan antara lain: dimasak, ditumis, digoreng dan dibakar dan cara pemanfaatan antara lain: diminum, dimakan dan dioleskan.

Saran

1. Pengetahuan tentang hewan perlu didokumentasikan secara tertulis dan sebaiknya dapat diturunkan kegenerasi yang lebih muda
2. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang status perlindungan satwa sehingga diperlukan dilakukan sosialisasi mengenai status konservasi satwa di Desa Seluas



Kecamatan Seluas Kabupaten
Bengkayang.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan motivasi, kepada Comdev dan Outreaching Universitas Tanjungpura Pontianak sebagai penyalur dana beserta Dikti yang telah membantu banyak dalam hal material sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 1993. Kenangan Masa Lampau Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan di Bali. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djarmiko DH. 1983. Usaha Budidaya belut. Jakarta: CV Simplex.
- Indrawan M, RB Primack, J Supriatna. 2007. Biologi konservasi. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. xviii+626 hlm.
- Putra AY, B Masyud, M Ulfah. 2008. Keragaman Satwa Berkhasiat Obat Di Taman Nasional Betung Kerimun, Kalimantan Barat, Indonesia. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Reksowardojo DH. 1995. Studi kemampuan reproduksi dan produksi babi rusa (*Babirusa babirusa celebensis* Deniger) melalui upaya budidaya.. Bogor: Disertasi. Program Pascasarjana IPB
- Sarwono B. 2001. Budidaya Belut dan Sidat. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suparlan P. 2005. Sukubangsa dan hubungan antar suku bangsa. Cetakan Kedua. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian Press, Jakarta: 11--12.
- Ulandari A, Kurniawan D, Putri AS. 2011. Potensi Protein Ikan Gabus dalam Mencegah Kwashiorkor pada Balita di Provinsi Jambi. Fakultas Kedokteran, Universitas Jambi.
- Wollenberg E, A Uluk, M Sudana. 2001. Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang. Bogor, Indonesia, CIFOR. xii, 150p. ISBN: 979-8764-74-9